

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang kelak akan mewujudkan cita-cita bangsa. Perlindungan dan perawatan yang baik membuat anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal. Perekonomian keluarga dan tidak berfungsinya peran keluarga dapat mengganggu perkembangan anak yang mengakibatkan berbagai macam kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi. Anak yang kebutuhan mendasarnya tidak terpenuhi atau tidak diharapkan keberadaannya disebut dengan istilah anak telantar.

Kemiskinan masih menjadi faktor utama penyebab anak ditelantarkan. Meningkatnya jumlah penduduk miskin di Jakarta, akan berdampak buruk pada banyak hal. Salah satunya penelantaran anak oleh orang tuanya. Banyaknya kebutuhan yang tidak sebanding dengan pendapatan dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara suami dengan istri. Konflik antara suami dengan istri dapat terjadi hanya karena minimnya uang belanja dan ketidakmampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya.

Dinas Sosial melalui Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada tahun 2015 jumlah anak telantar di DKI Jakarta mencapai 626 orang anak. Umumnya anak telantar mengalami masalah yang kompleks seperti kesulitan ekonomi, yatim, piatu atau yatim piatu, *broken home*, menderita gizi buruk, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga serta tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Berbeda dengan anak-anak yang terpenuhi segala kebutuhannya, pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidakmengertian orang tua, ketidakmampuan atau ketidak sengajaan dikatakan sebagai anak telantar Suyanto (2016). Perlu dipahami bahwa secara sosiologis anak telantar merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak telantar bukanlah keinginan setiap anak dan bukan menjadi hal yang menyenangkan. Karena, anak telantar mengalami kondisi yang bukan semestinya. Tidak mendapatkan pendidikan dan perlindungan yang baik dan sering kali keberadaan mereka menjadi sebuah masalah. Keluarga tidak memberikan kasih sayang dan perlindungan yang seharusnya mereka dapatkan.

Pemeliharaan anak telantar sebagian besar di Indonesia dilakukan di panti asuhan hal ini dikarenakan biaya perawatan yang lebih murah dibandingkan dengan pemeliharaan di rumah tangga (Wilson, Sinclair, & Gibbs, 2000), untuk itu negara telah menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta mendapatkan hak dan perlindungan dari kekerasan yang tercantum dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang hak anak. Di Indonesia, anak-anak telantar difasilitasi oleh negara atas kelangsungan hidup mereka. Mereka difasilitasi tempat tinggal oleh negara yang disebut Panti Sosial Asuhan Anak.

Permasalahan anak telantar selalu dikaitkan dengan keluarga. Menurut (Friedman, 1998 dalam Cholilawati, Hasanah, & Martiastuti, 2015) keluarga merupakan dua orang atau lebih yang bergabung karena ikatan tertentu untuk berbagi pengalaman dan pendekatan emosional serta mengidentifikasi diri mereka sebagian

dari keluarga. Orang tua mempunyai kedudukan yang sangat penting yakni sebagai pengasuh dan perawat agar anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik sesuai dengan usianya. Akan tetapi, tidak semua orang tua mampu mengasuh dan merawat melainkan melalaikan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Pengabaian terhadap anak tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kemiskinan orang tua, tetapi faktor-faktor lain seperti perceraian orang tua, atau karena kesibukan orang tua dalam mengejar karier (Howard Dobuwitz, 2000). Bagi remaja yang ditelantarkan oleh orang tuanya, akan merasakan tekanan yang lebih berat, karena tidak adanya orang tua sebagai penyemangat dan memberikan dukungan. Untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih dan sayang untuk perkembangan psikis yang sehat (Margareth dalam Hurlock, 1993).

Keberadaan resiliensi sangat penting dimiliki dalam diri remaja telantar, karena remaja telantar yang mampu mengembangkan kemampuan resiliensi, mampu bangkit dari kesulitan yang dialami dan bisa mengembangkan aspek positif yang ada dalam dirinya. Menurut Ungar (2008) resiliensi memiliki makna sebagai suatu kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan melanjutkan perkembangan normalnya seperti semula. Remaja yang dapat mengembangkan resiliensi mereka dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan caranya sendiri. Mereka akan mampu mengidentifikasi penyebab dari suatu permasalahan yang dialami, karena menurut (Geribaldi & Komalasari, 2017) keberadaan resiliensi pada diri seseorang akan mengubah permasalahan menjadi tantangan, kegagalan menjadi pelajaran dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 dan bertemu dengan salah satu pengasuh di sana, didapatkan bahwa jumlah

remaja yang berada di panti sosial asuhan anak Putra Utama 3 berjumlah 68 orang. Terdiri dari 67 anak masyarakat dan 1 anak negara, diantaranya berusia 13 sampai 20 tahun. Latar belakang remaja yang berada di panti bermacam-macam diantaranya karena faktor kemiskinan, *broken home*, yatim, piatu atau yatim piatu dan tidak adanya sarana pendidikan yang memadai di daerah tempat tinggal. Walaupun mereka memiliki masa lalu yang menyakitkan, tidak membuat remaja di panti putus asa dan pesimis akan masa depannya. Remaja di panti terlihat dalam kondisi yang baik. Bahkan beberapa remaja memiliki bakat dan prestasi yang baik dalam akademiknya. Karena, yang sering kali kita jumpai, sebagian besar anak telantar menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bermain ataupun melakukan aktivitas yang akan bisa membantu ekonomi keluarga seperti mengamen, mengemis, menjadi tukang semir sepatu, juru parkir, berjualan koran dan berjualan asongan. Banyaknya kegiatan yang ada di panti membuat remaja dapat mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki. Beberapa kegiatan yang ada di panti antara lain kerajinan mote-mote, kerajinan membuat keset, senam, angklung, menari, dan silat. Tidak hanya kegiatan yang rutin dilakukan, namun setiap minggu selalu diadakan ceramah, mengaji, yasinan yang dilakukan setiap malam jumat, dan membaca surah Al-Waqiah setiap malam selasa. Selain itu dalam satu bulan sekali ada kunjungan dengan psikolog baik untuk remaja di panti maupun pengasuh di panti dan sekali dalam satu minggu diadakan les untuk remaja di panti. Kegiatan tersebut dapat menunjang remaja untuk melatih kemampuan sosialnya.

Resiliensi sangat penting diteliti untuk mengatasi hal-hal negatif yang timbul dari dalam diri, mengetahui potensi diri ketika menghadapi permasalahan yang terjadi sehingga mampu bangkit dan bertahan di setiap kondisi. Anak-anak yang

sejak dini terbiasa ditelantarkan, akan memiliki kecenderungan tumbuh sebagai manusia yang inferior, atau sebaliknya menjadi agresif dan nakal untuk menarik perhatian orang-orang disekitarnya bahkan tidak mustahil remaja yang ditelantarkan kemudian terlibat dalam tindakan kriminal karena salah pergaulan (Suyanto, 2010). Hal tersebut dapat menyebabkan remaja menjadi tidak mampu bertahan dari hal-hal negatif yang merusak.

Berdasarkan data dan fakta yang telah diuraikan di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Resiliensi Remaja Telantar Di Panti Sosial Asuhan Anak.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tidak adanya tempat untuk mencurahkan perasaan ketika berada di bawah tekanan.
2. Munculnya rasa tidak percaya pada diri sendiri atas kondisi yang dialami.
3. Tidak mendapatkan fasilitas yang memadai untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.
4. Kurangnya dukungan dari orang tua untuk meningkatkan aspek positif dari dalam diri.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup penelitian yang cukup luas, maka karena terbatasnya waktu, tenaga, serta biaya. Maka permasalahan penelitian dibatasi pada resiliensi remaja perempuan telantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Tebet.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana resiliensi remaja telantar di panti sosial asuhan anak Putra Utama 3?”**

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui resiliensi remaja telantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3
2. Faktor yang mendukung kemampuan resiliensi remaja telantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi pada perkembangan ilmu keluarga dan ilmu psikologi, terutama pada pengetahuan tentang resiliensi remaja telantar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian selanjutnya.